



Pengaruh Kesepian Terhadap *Para-Friendship* dan *Para-love* Pada Dewasa Awal Penggemar K-pop di Kota Makassar

Arifa Mulinkasari Sukur¹, Muhammad Nur Hidayat Nurdin², Perdana Kusuma³

^{1 2 3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Abstrak

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

Hubungan parasosial merupakan pengalaman keintiman, persahabatan, dan keterlibatan afektif dengan tokoh-tokoh media. Hubungan parasosial dapat terbagi menjadi dua bentuk yaitu parasosial friendship dan parasosial love yang mirip dengan hubungan interpersonal, dan hal tersebut mampu meningkatkan risiko kebingungan pada penggemar dewasa awal yang sedang membangun hubungan interpersonal, terutama individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial friendship dan love pada dewasa awal penggemar K-pop di kota Makassar. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ordinal, dengan jumlah responden sebanyak 142 penggemar K-pop yang diperoleh menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial love sebesar 33,7 % ($0,000 < 0,05$) dan hubungan parasosial friendship sebesar 5,2% ($0,035 < 0,05$). Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penggemar K-pop terutama yang sedang berada dalam masa dewasa awal agar tidak membangun hubungan parasosial terutama cinta dengan idola lebih jauh agar tidak mengganti interaksi sosial di dunia nyata dan pada akhirnya mampu memenuhi tugas perkembangannya.

Kata Kunci: *Parasosial; Friendship; Love; Kesepian; Penggemar; K-pop.*

(*) Corresponding Author:

arifah.sukur2002@gmail.com¹,

mnur.hidayat@unm.ac.id²,

perdanakusuma6287@gmail.com³

How to Cite: Sukur, A., Nurdin, M., & Kusuma, P. (2025). Pengaruh Kesepian Terhadap Para-Friendship dan Para-love Pada Dewasa Awal Penggemar K-pop di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.C), 241-250. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12083>.

PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang teknologi saat ini mendorong pertumbuhan media sosial secara pesat. Media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan mereka yang berada di tempat yang jauh. Salah satu topik menarik yang banyak diakses di media sosial adalah selebriti atau *idol*. Di Indonesia, salah satu fenomena yang paling menonjol dalam dunia hiburan adalah popularitas *Korean idol* (K-pop *idol*). Berdasarkan survei IDN Times (2019), distribusi demografis penggemar K-pop di Indonesia menunjukkan bahwa 40,7% penggemar berusia 20-25 tahun, 38,1% berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia di atas 25 tahun, dan 9,3% berasal dari kelompok usia 10-15 tahun. Demografi ini didominasi oleh perempuan dengan persentase mencapai 92,1%.

Rentang usia ini menunjukkan bahwa mayoritas penggemar K-pop berada dalam kategori dewasa awal. Menurut Erikson, masa dewasa awal adalah periode transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 20-40 tahun (Maree, 2021). Dalam tahap ini, individu memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan interpersonal dan mencari intimasi (Santrock, 2011). Namun, dengan perkembangan teknologi digital, hubungan interpersonal tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui interaksi virtual yang sering kali bersifat parasosial.

Hubungan parasosial merujuk pada pengalaman keintiman, persahabatan, dan keterlibatan emosional dengan tokoh-tokoh media. Penggemar terlibat dalam hubungan parasosial dengan mengikuti kegiatan idola mereka, menikmati konten yang disediakan, serta berpartisipasi dalam komunitas penggemar, baik secara *online* maupun *offline* (Purwaningtyas & Oktara, 2023). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 25 Maret 2023 terhadap 35 responden berusia 19-25 tahun, ditemukan bahwa 100% responden menganggap idolanya sangat menarik secara fisik, 88,6% menabung untuk membeli album, *merchandise*, dan tiket konser, 94,1% ikut merasa sedih ketika idola mereka sedih, 66,7% merasa memiliki hubungan romantis dengan idolanya, dan 85,7% merasa memiliki hubungan persahabatan yang dekat dengan idolanya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki indikasi mengalami hubungan parasosial yang dibuktikan dengan adanya persepsi bahwa terdapat hubungan persahabatan atau bahkan romantis di antara responden dengan idolanya.

Menurut Tukachinsky (2011), hubungan parasosial terbagi menjadi dua bentuk, yaitu parasosial *friendship* dan parasosial *love*. Hubungan parasosial dapat berkembang menjadi keterikatan emosional yang mendalam, di mana penggemar merasakan kebahagiaan ketika idola mereka meraih prestasi, tetapi juga mengalami kesedihan saat idolanya mengalami kegagalan (Nabilla & Prakoso, 2019). Dalam beberapa kasus, hubungan parasosial dapat mengarah pada kebingungan individu dalam membangun hubungan interpersonal di dunia nyata, terutama bagi mereka yang sedang berada dalam tahap pencarian intimasi (Liebers & Straub, 2020; Riles & Adams, 2021). Jika individu gagal mencapai intimasi, mereka dapat merasa terisolasi (Maree, 2021).

Hubungan parasosial juga memiliki dampak negatif jika berkembang lebih lanjut. Studi menunjukkan bahwa hubungan parasosial sering dikaitkan dengan kesepian, depresi, dan harga diri yang rendah akibat perbandingan diri dengan idola (Sadida & Suryanto, 2022). Namun, di sisi lain, hubungan ini juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan individu karena memberikan perasaan keterhubungan sosial (Angela, 2024). Meski demikian, jika hubungan ini berkembang secara berlebihan, individu dapat mengisolasi diri dari kehidupan sosial yang nyata dan menggantikan interaksi sosial dengan hubungan parasosial (Elvery, 2023).

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 35 responden, ditemukan bahwa 77,1% menyatakan bahwa alasan utama mereka merasa dekat dengan idolanya adalah untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial atau mengatasi kesepian. Sebanyak 68,6% menyebutkan bahwa mereka mengidolakan seseorang karena keinginan untuk mengidentifikasi diri dengan idola mereka, dan 54,3% mengidolakan karena merasa memiliki kesamaan dengan idolanya. Data ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial sering kali berakar pada perasaan kesepian.

Kesepian merupakan pengalaman subjektif individu yang merasa terisolasi karena karakteristik kepribadian mereka dan ketidakmampuan untuk memperoleh interaksi sosial yang diharapkan (Russel, 1996). Kesepian menjadi masalah yang signifikan pada individu dewasa awal hingga lansia (Hutten dkk., 2022). Individu yang mengalami kesepian sering kali mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka, salah satunya melalui hubungan parasosial dengan tokoh media (Kim, Kim, & Yang, 2019).

Dengan demikian, hubungan parasosial dalam konteks penggemar K-pop di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang memiliki dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, hubungan ini dapat memberikan kenyamanan emosional dan perasaan keterhubungan sosial bagi penggemar. Namun, di sisi lain, jika berkembang secara berlebihan, hubungan parasosial dapat menimbulkan dampak negatif seperti isolasi sosial, pengeluaran finansial yang tidak

terkendali, dan obsesi yang berlebihan terhadap idola.

Beberapa hasil temuan yang dilakukan oleh Tukachinsky dan Stever (2019) yang menyatakan bahwa individu dapat beralih ke hubungan parasosial sebagai mekanisme mengatasi kesepian, karena hubungan ini dapat memberikan dukungan emosional dan persahabatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial. Di sisi lain, hasil penelitian Juwita (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari hubungan parasosial terhadap romantic beliefs penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal, di mana *parasocial love-emotional* memberikan kontribusi paling tinggi yakni sebesar 13,6%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggemar cenderung membangun hubungan parasosial dengan idola mereka baik dalam bentuk persahabatan (*friendship*) maupun cinta (*love*). Hal disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesepian. Penggemar yang kesepian akan berusaha untuk mengisi kekosongan dan memuaskan hasrat mereka akan persahabatan atau pertemanan. Ditambah dengan adanya akses internet yang mendukung datangnya *Korean wave* dan pengaruh hubungan parasosial serta kesepian, diperlukan lebih lanjut penelitian tentang topik ini. Untuk menyelidiki hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul pengaruh kesepian terhadap hubungan *para-friendship* dan *para-love* pada dewasa awal penggemar K-pop di kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara kesepian dan hubungan parasosial dalam bentuk persahabatan (*friendship*) maupun cinta (*love*) pada penggemar K-pop yang berdomisili di Kota Makassar. Hubungan parasosial diukur menggunakan Multiple Parasocial Relationship Scale (Tukachinsky, 2011), sedangkan tingkat kesepian diukur dengan UCLA Loneliness Scale Version 3 (Russell, 1996). Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar K-pop berusia 18 hingga 25 tahun yang tinggal di Kota Makassar, dengan jumlah partisipan minimal sebanyak 138 orang yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan bantuan perangkat lunak GPower versi 3.1, dengan minimal sampel sebanyak 138 orang, didasarkan pada nilai *actual power* sebesar 0,95 dan tingkat kesalahan (α) 0,05. Nilai tersebut diperoleh dari *effect size* ($R^2 = 0,514$) yang merujuk pada temuan studi sebelumnya oleh Nabila dan Prakoso (2019).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas statistik deskriptif dan uji regresi ordinal. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, median, dan standar deviasi, yang selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan tingkat kesepian dan hubungan parasosial *friendship* dan *love* ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi ordinal untuk mengetahui apakah kesepian memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan parasosial. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kesepian memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial *friendship* dan *love* pada penggemar K-pop di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan subjek berusia 18 hingga 25 tahun yang merupakan penggemar K-pop dan berdomisili di kota Makassar. Karakteristik demografis partisipan disajikan dalam Tabel 1 berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 142 orang, terdiri atas 22 orang laki-laki (18%) dan 120 orang perempuan (82%). Selain itu, analisis deskriptif dalam tabel yang sama menunjukkan bahwa rentang usia partisipan berada antara 18 sampai 25 tahun, dengan usia terbanyak adalah 22 tahun, yaitu sebanyak 40 orang (28%).

Tabel 1. Deskripsi data demografi subjek penelitian

	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)	
	Jenis kelamin			
	Laki-laki	22	18	
	Perempuan	120	82	
	Total	142	100	
	Usia			
	18 tahun	10	7	
Data ini melalui kategorisasi mengacu rata-rata yaitu jawaban terhadap	19 tahun	19	14	penelitian dijelaskan proses yang
	20 tahun	18	13	pada nilai empirik,
	21 tahun	23	16	berdasarkan
	22 tahun	40	28	para subjek masing-
	23 tahun	19	13	
	24 tahun	9	6	
	25 tahun	4	3	
	Total	142	100	

masing skala dalam penelitian. Hasil kategorisasi data mengenai tingkat kesepian serta hubungan parasosial dalam bentuk pertemanan (*friendship*) dan cinta (*love*) sebagai variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Uraian hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel kesepian, skor empirik berkisar antara 24 hingga 42, dengan rata-rata sebesar 34,27 dan standar deviasi sebesar 5,24. Untuk variabel parasosial *friendship*, skor berkisar antara 21 hingga 31, dengan nilai rata-rata 27,68 dan standar deviasi 1,99. Sedangkan pada variabel parasosial *love*, skor terendah adalah 17 dan skor tertinggi 27, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 24,18 dan standar deviasi 1,79.

Tabel 2. Deskripsi data empirik dan kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
Kesepian	24	42	34,27	5,24
Parasosial <i>Friendship</i>	21	31	27,68	1,99
Parasosial <i>Love</i>	17	27	24,18	1,79

Hasil kategorisasi variabel kesepian (Tabel 3) menunjukkan bahwa dari total 142 subjek, sebanyak 26 orang (18,31%) dikategorikan memiliki tingkat kesepian yang rendah, sebanyak 102 orang (71,83%) berada pada kategori sedang, dan 14 orang (9,86%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, pada variabel parasosial *friendship*, sebanyak 16 orang subjek

(11,27%) berada pada kategori rendah, sebanyak 123 orang berada pada kategori sedang, dan hanya 3 orang (2,11%) yang berada pada kategori tinggi. Sementara pada parasosial *love*, sebanyak 14 orang subjek (9,86%) berada pada kategori rendah, sebanyak 125 orang (88,03%) berada pada kategori sedang, dan 3 orang (2,11%) berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Kategori	Kriteria	N	Persentase (%)
Kesepian	Rendah	$X < 29$	26	18,31
	Sedang	$29 \geq X \geq 40$	102	71,83
	Tinggi	$X > 40$	14	9,86
Total			142	100
Parasosial <i>Friendship</i>	Rendah	$X < 26$	16	11,27
	Sedang	$25 \geq X \geq 30$	123	86,62
	Tinggi	$X > 31$	3	2,11
Total			142	100
Parasosial <i>Love</i>	Rendah	$X < 22$	14	9,86
	Sedang	$22 \geq X \geq 26$	125	88,03
	Tinggi	$X > 26$	3	2,11
Total			142	100

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kesepian dan hubungan parasosial pada kategori sedang, baik dalam aspek persahabatan (*friendship*) maupun cinta (*love*). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial *friendship* dan *love*, yang dianalisis dengan menggunakan uji Regresi Ordinal menggunakan bantuan program SPSS 25 for Mac. Koefisien determinasi R^2 (Nagelkerke) yang diperoleh diharapkan lebih besar dibandingkan dengan nilai Cox and Snell serta McFadden, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1 (Yamin & Kurniawan, 2014). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Variabel	R^2	P	Keterangan
Kesepian & Hubungan Parasosial <i>Friendship</i>	0,052	0,035	H0 ditolak
Kesepian & Hubungan Parasosial <i>Love</i>	0,337	0,000	H0 ditolak

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui bahwa kesepian berpengaruh terhadap hubungan parasosial berupa pertemanan (*parasocial friendship*) pada dewasa awal penggemar K-pop di Kota Makassar, dengan nilai signifikansi sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Selain itu, kesepian juga memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial berupa cinta (*parasocial love*), ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, kedua hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesepian terhadap kedua bentuk hubungan parasosial tersebut, digunakan nilai Nagelkerke. Hasilnya menunjukkan bahwa kesepian memberikan kontribusi sebesar 5,2% terhadap

parasosial *friendship* dan 33,7% terhadap parasosial *love*. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Tabel 5. Besaran pengaruh kesepian per dimensi terhadap hubungan parasosial *friendship* dan *love*

Dimensi Kesepian (X)	Parasosial <i>Friendship</i>		
	P-value	R ²	Besaran Pengaruh
<i>Trait loneliness</i>	0,022	0,061	6,1%
<i>Social desirability loneliness</i>	0,100	0,032	3,2%
<i>Depression loneliness</i>	0,030	0,053	5,5%
Dimensi Kesepian (X)	Parasosial <i>Love</i>		
	P-value	R ²	Besaran Pengaruh
<i>Trait loneliness</i>	0,000	0,304	30,4%
<i>Social desirability loneliness</i>	0,004	0,097	9,7%
<i>Depression loneliness</i>	0,000	0,349	34,9%

Berdasarkan tabel 5 ditemukan bahwa dimensi *trait loneliness* menjadi prediktor terbesar hubungan parasosial *friendship* dengan kontribusi 6,1% ($p = 0,022$), disusul oleh *depression loneliness* sebesar 5,5% ($p = 0,030$); keduanya signifikan. Sementara itu, *social desirability loneliness* hanya berkontribusi 3,2% dengan $p = 0,100$, sehingga tidak signifikan terhadap hubungan parasosial *friendship*. Pada hubungan parasosial *love*, *depression loneliness* memberikan kontribusi tertinggi sebesar 34,9% ($p = 0,000$), diikuti oleh *trait loneliness* sebesar 30,4% ($p = 0,000$), dan *social desirability loneliness* sebesar 9,7% ($p = 0,004$). Ketiga dimensi ini signifikan terhadap hubungan parasosial *love*, meskipun *social desirability loneliness* memiliki pengaruh yang paling kecil.

Pembahasan

Kesepian memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial baik dalam bentuk *friendship* maupun *love* individu dewasa awal penggemar K-pop. Individu yang mengalami kesepian cenderung akan membangun hubungan dengan media (idola) baik hubungan berbentuk persahabatan (*friendship*) maupun cinta (*love*). Berdasarkan hasil analisis hipotesis menggunakan metode Regresi Ordinal, diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,035 dan 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain itu, nilai Nagelkerke digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai sebesar 0,052 dan 0,337, yang mengindikasikan bahwa tingkat kesepian memberikan kontribusi sebesar 5,2% terhadap terbentuknya hubungan parasosial *friendship*, serta 33,7% terhadap hubungan parasosial *love* pada individu dewasa awal yang merupakan penggemar K-pop di Makassar.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hu, Zhang, Shen, Guo, dan Wang (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun individu yang kesepian mungkin mengembangkan hubungan parasosial dalam bentuk persahabatan, hubungan ini tidak selalu memberikan kompensasi yang setara dengan interaksi sosial nyata. Sebaliknya, hubungan parasosial dalam bentuk cinta dapat menjadi sarana kompensasi yang lebih kuat bagi individu yang mengalami kesepian dalam konteks romantis. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *trait loneliness* memiliki pengaruh

paling besar terhadap hubungan parasosial berbasis *friendship* (6,1%), diikuti oleh *depression loneliness* (3,2%), sementara *social desirability loneliness* tidak berpengaruh signifikan. Ini mengindikasikan bahwa individu dengan kecenderungan kesepian kronis lebih cenderung menjalin hubungan parasosial sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan kehadiran sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liebers dan Schramm (2021) yang menemukan bahwa individu dengan kecenderungan kesepian kronis lebih cenderung menjalin hubungan parasosial berbasis *friendship* karena kebutuhan akan kehadiran sosial yang stabil.

Penelitian Lim dan Burr (2022) mengungkapkan bahwa kepribadian turut memengaruhi pengalaman kesepian dan cara individu mengatasinya melalui hubungan sosial. Individu yang ekstrover dan terbuka cenderung memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga lebih kecil kemungkinan mengalami kesepian berkepanjangan. Sebaliknya, individu neurotik lebih rentan terhadap kesepian karena kesulitan menjalin hubungan sosial, mendorong mereka mencari hubungan parasosial sebagai kompensasi. Meskipun pengaruh *depression loneliness* terhadap hubungan parasosial *friendship* lebih kecil, kontribusinya tetap signifikan. Hubungan parasosial dapat memberikan kenyamanan emosional bagi individu yang kesepian karena depresi, meskipun tidak secara langsung mengurangi rasa kesepian.

Studi Stein, Liebers, dan Fais (2022) mendukung bahwa hubungan ini bisa memperbaiki suasana hati tanpa tuntutan sosial yang berat. Sebaliknya, *social desirability loneliness* tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan parasosial. Artinya, individu yang merasa kesepian karena kurangnya validasi sosial dari lingkungan cenderung tidak menjadikan hubungan parasosial sebagai alternatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tatem dan Ingram (2022) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial tidak berkorelasi kuat dengan keterlibatan dalam hubungan parasosial.

Di sisi lain, hasil uji hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa kesepian berhubungan dengan hubungan parasosial *love*, menyumbang 33,7%. Berdasarkan teori *Uses and Gratifications*, individu mencari media sebagai cara memenuhi kebutuhan emosional, salah satunya melalui hubungan parasosial berbasis cinta. Hubungan ini memberikan kedekatan emosional walau bersifat satu arah, dan lebih kuat dibanding hubungan parasosial persahabatan (Tukachinsky, 2011).

Penelitian Tatem dan Ingram (2022) serta Hu dkk. (2022) menunjukkan bahwa hubungan parasosial *love* digunakan sebagai pengganti hubungan nyata, terutama untuk memenuhi kebutuhan keintiman. Pada fase dewasa awal, kebutuhan emosional yang intens membuat individu lebih cenderung terlibat dalam hubungan parasosial cinta dibanding persahabatan. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan parasosial *love* mampu menjadi kompensasi emosional saat keintiman tidak terpenuhi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa jenis kesepian yang paling memengaruhi hubungan parasosial *love* adalah *depression loneliness* (4,6%), diikuti oleh *trait loneliness* (3,4%). Sementara *social desirability loneliness* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial dipicu oleh kebutuhan emosional internal, bukan pencarian validasi sosial eksternal. Temuan ini diperkuat oleh studi Tukachinsky, Walter, dan Saucier (2020) yang menyatakan bahwa hubungan parasosial cenderung tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti status sosial atau tekanan lingkungan.

Depression loneliness berkaitan dengan emosi negatif seperti sedih, murung dan merasa tidak berharga, yang menjadi pendorong utama terbentuknya hubungan parasosial *love*. Individu dengan depresi lebih rentan mencari hubungan parasosial sebagai pelarian emosional dibanding mereka yang hanya merasa kesepian karena kurangnya penerimaan sosial. Liebers

dan Schramm (2021) menegaskan bahwa hubungan parasosial *love* lebih menonjol pada individu dengan depresi dibanding hubungan persahabatan parasosial biasa.

Penelitian lain, termasuk dari Noffiyanti dkk. (2023) dan Sadida dan Suryanto (2022), menemukan bahwa penggemar K-pop membangun hubungan parasosial untuk mengisi kekosongan emosional. Idola yang dirasa dekat dan hangat membantu menciptakan ilusi keintiman dan dukungan. Namun, jika berlebihan, hubungan ini dapat mendorong isolasi sosial dan menjauhkan individu dari dunia nyata (Elvery, 2023).

Walaupun hubungan parasosial dapat memberikan kenyamanan emosional sementara, penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu efektif dalam mengurangi kesepian secara menyeluruh. Ketergantungan yang berlebihan justru dapat menghambat pembentukan hubungan sosial nyata (Gucci, Putri, & Sutjipto, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kesepian, terutama yang bersifat internal seperti depresi, lebih memengaruhi hubungan parasosial *love* dibandingkan persahabatan.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang meliputi penggunaan uji non-parametrik, seperti analisis regresi ordinal yang mana sensitif terhadap data ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Jika dibandingkan dengan analisis parametrik, metode ini cenderung tidak dapat menangkap hubungan yang kompleks antara variabel sehingga hasilnya dapat kehilangan keakuratan atau kekuatan prediksi. Sebagai upaya untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan uji per-dimensi dari setiap variabel untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang interaksi antar variabel. Kelemahan lain yaitu pengumpulan data yang sebagian besar dilakukan secara daring, yang berpotensi mempengaruhi akurasi data yang diperoleh. Namun, untuk meminimalisir potensi kesalahan, peneliti memastikan kesesuaian kriteria responden sebelum melibatkan responden dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kesepian berpengaruh signifikan terhadap hubungan parasosial *friendship* (PSF) dan parasosial *love* (PSL) pada dewasa awal penggemar K-pop di Kota Makassar. Pengaruh kesepian terhadap PSF tercermin dari kontribusi sebesar 5,2%, dengan dimensi *trait loneliness* sebagai prediktor utama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial berbasis persahabatan cenderung dibentuk oleh individu yang memiliki kecenderungan kesepian kronis yang bersifat internal dan menetap. Hubungan parasosial dalam bentuk *friendship* berfungsi sebagai alternatif sosial yang memberikan rasa keterhubungan, meskipun tidak menimbulkan keterikatan emosional yang mendalam. Di sisi lain, dimensi *social desirability loneliness* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PSF, mengindikasikan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial eksternal bukanlah faktor pendorong utama terbentuknya PSF.

Sementara itu, kesepian juga menunjukkan pengaruh yang lebih besar dan signifikan terhadap PSL, dengan kontribusi sebesar 33,7%. Dimensi *depression loneliness* menjadi prediktor paling kuat terhadap terbentuknya hubungan parasosial berbasis cinta. Temuan ini mengindikasikan bahwa PSL lebih berfungsi sebagai mekanisme kompensasi emosional bagi individu yang mengalami kesepian mendalam yang bersifat afektif, ditandai oleh perasaan sedih, hampa, dan tidak berharga. Hubungan parasosial berbasis cinta memberikan pengalaman emosional yang lebih intens dan mendalam, serta dirasakan seolah-olah menyerupai keterikatan romantis meskipun bersifat satu arah. Dengan demikian, PSL mencerminkan kebutuhan afektif yang lebih kompleks dibandingkan PSF, yang cenderung dipicu oleh kebutuhan interaksi sosial yang bersifat ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, L. (2024). From screens to souls: Parasocial relationship, belongingness, and zest for life among emerging adulthood K-pop fans. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2024 Official Conference Proceedings*, 203-215. <https://doi.org/10.22492/issn.2187-4743.2024.18>
- Elvery, G. (2023). Undertale's loveable monsters: Investigating parasocial relationships with non-player characters. *Games and Culture*, 18(4), 475-497. <https://doi.org/10.1177/15554120221105464>
- Gucci, A., Putri, L., & Sutjipto, B. (2024). Analysis of interpersonal communication Patterns in K-pop fans' parasocial interactions. *Journal of Media, Culture and Communication*, 4(2), 45-62. <https://doi.org/10.55529/jmcc.42.1.7>
- Hu, M., Zhang, B., Shen, Y., Guo, J., & Wang, S. (2022). Dancing on My Own: Parasocial Love, Romantic Loneliness, and Imagined Interaction. *Imagination, Cognition and Personality*, 41(4), 415-438. [10.1177/02762366211052488](https://doi.org/10.1177/02762366211052488)
- Hutten, E., Jongen, E. M., Hajema, K., Ruiters, R. A., Hamers, F., & Bos, A. E. (2022). Risk factors of loneliness across the life span. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(5), 1482-1507.
- Kim, J., Kim, J., & Yang, H. (2019). Loneliness and the use of social media to follow celebrities: A moderating role of social presence. *Social Science Journal*, 56(1), 21-29. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.007>
- Juwita, T. (2022). *Pengaruh parasocial relationship terhadap romantic beliefs penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.unj.ac.id/35774/>
- Liebers, N., & Schramm, H. (2021). Intimacy despite distance: The dark triad and romantic parasocial interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(2), 435 - 456. <https://doi.org/10.1177/02654075211038051>
- Liebers, N., & Straub, R. (2020). Fantastic relationships and where to find them: Fantasy and its impact on romantic parasocial phenomena with media characters. *Poetics*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101481>
- Lim, E., & Burr, J. (2022). Personality and loneliness in later life: The mediating role of friendship. *Innovation in aging*, 6(1). <https://doi.org/10.1093/geron/igac059.2641>
- Maree, J. G. (2021). The psychosocial development theory of Erik Erikson: Critical overview. *Early Child Development and Care*, 191(7-8), 1107-1121. [10.1080/03004430.2020.1845163](https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163).
- Nabilla, S. R., & Prakoso, H. (2019). Pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial pada fansclub wannable di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 95-102.
- Noffiyanti, Akib, M. M., & Fitriyani, A. (2023). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar k-pop di komunitas exo-l lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 92-114. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i1.83>.
- Purwaningtyas, M. P. F., & Oktara, T. A. (2023). The role-playing self: Virtual ethnography study of k-pop fans' idol-roleplaying and self-identity in twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1216>
- Riles, J. M., & Adams, K. (2021). Me, myself, and my mediated ties: Parasocial experiences as an ego-driven process. *Media Psychology*, 24(6), 792-813.

<https://doi.org/10.1080/15213269.2020.1811124>

- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. [10.1207/s15327752jpa6601_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2)
- Sadida, Q., & Suryanto. (2022). Interaksi parasosial pada remaja: sebuah tinjauan literatur sistematis. *Berajah Journal: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Diri*, 2(3), 679-688. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.110>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development 13th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Stein, J. P., Liebers, N., & Faiss, M. (2022). Feeling better...but also less lonely? An experimental comparison of how parasocial and social relationships affect people's well-being. *Mass Communication and Society*, 27(3), 576–598. <https://doi.org/10.1080/15205436.2022.2127369>
- Tatem, C., & Ingram, J. (2022). Social media habits but not social interaction anxiety predict parasocial relationships. *Journal of Social Psychology Research*. <https://doi.org/10.37256/jspr.1220221496>.
- Times, IDN. (2019). *Jadi Gaya Hidup, benarkah fans Kpop kaya raya atau cuma modal kuota?*. Diakses dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota>.
- Tukachinsky, R. H. (2011). Para-romantic love and para-friendships: Development and assessment of a multiple-parasocial relationships scale. *American Journal of Media Psychology*, 3(1/2), 73-94.
- Tukachinsky, R., & Stever, G. (2019). Theorizing development of parasocial engagement. *Communication Theory*, 29(3), 209–230. <https://doi.org/10.1093/ct/qty032>
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. (2020). Antecedents and Effects of Parasocial Relationships: A Meta-Analysis. *Journal of Communication*, 70(6), 868-894. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa034>.